

## Integrasi Akidah dan Akhlak: Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali

Siti Khofifah\*, Siti Mahmudah

Institut Agama Islam Ma'arif Nahdlatul Ulama (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

[✉ kholifat.s@gmail.com\\*](mailto:kholifat.s@gmail.com)

Submitted: 23-10-2021

Accepted: 25-12-2021

Copyright holder:

© Authros (2021)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Masyarakat

**How to cite:** Khofifah, S., & Mahmudah, S (2021). Integrasi Akidah dan Akhlak: Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ghaidan.v7i2.19834>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan>

E-ISSN:

2621-8283

### ABSTRACT:

*The integration of creed (faith) and ethical principles in the intellectual framework of Imam Al-Ghazali is a comprehensive examination of the ethical aspects, justice, and educational paradigms inherent in Islamic doctrine. This study aims to explore the contribution of Imam Al-Ghazali's thoughts in integrating creed and morals into the fields of leadership and education. The research method used in this study is a library study. The data sources in this study are the original works of Imam Al-Ghazali, such as Ihya Ulum al-Din and other texts related to his thoughts on creed and morals, books, articles, and scientific journals that discuss Al-Ghazali's thoughts as well as analysis from various other researchers regarding the integration of creed and morals. The data collection process in the library study includes several steps, namely: Literature Search, Reading and Understanding, Data Recording, Data Analysis. Drawing Conclusions. The results of this study indicate that all moral actions are based on principles, especially the concept of monotheism. If a person has a deep understanding of the oneness of God, they will be motivated to act in a way that is in accordance with Islamic values. Morals are a reflection of one's beliefs as well as social standards. The relationship between self, social, and metaphysical morals shows how important the relationship with God and fellow human beings is. Al-Ghazali's thoughts are very relevant for character education in the contemporary era which is full of moral challenges. Educational methods that include faith and morals as a whole can help shape a young generation that is not only cognitively intelligent but also has high morals. Effective education, such as interactive discussions and the use of learning media, can help students internalize moral principles in everyday life.*

**KEYWORDS:** Morality, Student, Boarding School

### PENDAHULUAN

Integrasi akidah (iman) dan prinsip-prinsip etika dalam kerangka intelektual Imam Al-Ghazali merupakan pemeriksaan komprehensif dari aspek etika, keadilan, dan paradigma pendidikan yang melekat dalam doktrin Islam. Al-Ghazali, yang diakui sebagai tokoh penting dalam lanskap intelektual Islam, menegaskan bahwa kultivasi karakter moral berfungsi sebagai komponen fundamental dalam bidang kepemimpinan, pedagogi, dan keberadaan komunal. Dia mengkonseptualisasikan etika dan moralitas sebagai entitas tak terpisahkan yang harus menyatu untuk melahirkan individu yang menunjukkan keseimbangan harmonis antara dimensi spiritual dan etika dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kontribusi filosofisnya tidak hanya mewujudkan perspektif holistik doktrin Islam tetapi juga memberikan wawasan substansial ke dalam wacana kontemporer seputar pemerintahan yang adil, pendidikan etis, dan transformasi Masyarakat (Sahar, 2020). Dalam domain kepemimpinan etis, kerangka filosofis Al-Ghazali secara fundamental berlabuh dalam doktrin etika sufistik. Dia

menekankan pentingnya karakter moral dan integritas seorang pemimpin sebagai penentu penting untuk mewujudkan kepuasan terestrial dan pemenuhan spiritual di akhirat. (Idami & Andriansyah, 2019). Al-Ghazali juga mengartikulasikan sepuluh prinsip dasar keadilan, yang meliputi kerendahan hati, kepedulian mendalam terhadap rakyat, dan komitmen yang tak tergoyahkan terhadap Syari'ah, yang dianggap sangat diperlukan untuk pembentukan struktur pemerintahan yang etis dan adil. (Ahmad Manbaul Ulum, 2022). Al-Ghazali mengartikulasikan kerangka komprehensif dari sepuluh prinsip dasar keadilan, yang mencakup atribut-atribut seperti kerendahan hati, kepedulian yang tulus terhadap masyarakat, dan kepatuhan yang ketat terhadap Syari'ah, yang dianggap sangat diperlukan untuk pembentukan sistem tata kelola yang etis dan adil. Perspektif filosofis ini menawarkan landasan etika yang kuat yang memberdayakan para pemimpin untuk memenuhi tugas mereka dengan komitmen terhadap keadilan dan integritas etis. Selain itu, Al-Ghazali mengemukakan bahwa seorang pemimpin yang adil memikul pertanggungjawaban tidak hanya kepada konstituennya tetapi juga kepada Yang Ilahi, dengan demikian menegaskan bahwa sintesis iman dan moralitas merupakan prasyarat terpenting untuk realisasi pemerintahan yang sukses dan disukai oleh Tuhan.

Dalam bidang pendidikan, Al-Ghazali menekankan pentingnya guru berfungsi sebagai panutan moral. Dia berpendapat bahwa pendidik seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip ilmiah tetapi juga mencontohkan perilaku etis dalam semua upaya mereka. Menurut (Muhammad Askip, 2020), Al-Ghazali menekankan bahwa pengetahuan akademis sama pentingnya dengan kewajiban moral guru. Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan yang sesungguhnya tidak hanya mengarah pada kecerdasan intelektual tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia, yang akan membimbing siswa untuk menjalani kehidupan yang baik dalam semua aspek, baik itu sebagai individu maupun anggota masyarakat. Guru harus memperlakukan siswa dengan kasih sayang dan tanggung jawab, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter moral siswa.

Selain itu, krisis epistemologis dalam masyarakat Islam dikritik dalam pemikiran politik Al-Ghazali. Ia menekankan bahwa fondasi moral dan etika harus dikembalikan ke pemerintahan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi oleh umat Islam pada masanya (Hasib, 2020). Integrasi unsur-unsur sufisme dalam pemikiran politiknya menyoroti kebutuhan akan bimbingan moral dalam peran kepemimpinan, memperkuat hubungan antara iman dan tata kelola yang etis. Pemikiran politik Al-Ghazali mengajarkan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan pada moralitas dan iman akan menghasilkan kebijakan yang lebih adil dan lebih berperikemanusiaan.

Namun, beberapa akademisi modern mengatakan bahwa menerapkan prinsip-prinsip Al-Ghazali mungkin sulit dalam dunia sekuler saat ini. Seringkali, kerangka etika pemerintahan dan sistem pendidikan modern berbeda dari ajaran Islam tradisional. Misalnya, pemerintahan dan sistem pendidikan modern sering mengutamakan nilai-nilai sekuler, yang tidak selalu sesuai dengan prinsip moral Islam yang diajarkan oleh Al-Ghazali. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana filosofi moral Al-Ghazali dapat diterapkan dalam berbagai sistem yang berbeda, seperti dalam komunitas yang memiliki agama dan budaya yang lebih beragam. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari bagaimana ide-ide Al-Ghazali dapat dimasukkan ke dalam konteks sosial-politik yang lebih luas sambil mempertahankan esensi ajaran moralnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam mengintegrasikan akidah dan akhlak ke dalam bidang kepemimpinan dan pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan tinjauan literatur kualitatif, studi ini diharapkan dapat mengungkap relevansi ide-ide Al-Ghazali dalam konteks pemerintahan yang etis dan pendidikan moral masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi pustaka (library research), yang merupakan pendekatan yang umum dalam penelitian akademik, terutama dalam bidang ilmu sosial dan humaniora. Adapun menurut mardalis dalam (Aris Dwi Cahyono, 2021) bahwa studi kepustakaan merupakan suatu studi digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Metode ini berfokus pada pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengkaji secara kritis kontribusi filosofis Imam Al-Ghazali mengenai sintesis sistem kepercayaan dan prinsip-prinsip etika, di samping keterkaitan mereka dengan kerangka pendidikan karakter dalam masyarakat kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna dan pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep-konsep yang diusulkan oleh Al-Ghazali.

Sumber data dalam penelitian ini Merupakan karya-karya asli Imam Al-Ghazali, seperti Ihya Ulum al-Din dan teks-teks lain yang berkaitan dengan pemikirannya tentang akidah dan akhlak, buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang membahas pemikiran Al-Ghazali serta analisis dari berbagai peneliti lain mengenai integrasi akidah dan akhlak.

Proses pengumpulan data dalam studi pustaka meliputi beberapa langkah yakni: Pencarian Literatur, Pembacaan dan Pemahaman, Pencatatan Data, Analisis Data. Penarikan Kesimpulan. Dalam penelitian ini, pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis konten (content analysis). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam teks-teks yang dianalisis serta untuk menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan analisis konten, peneliti dapat membedah argumen-argumen Al-Ghazali dan melihat bagaimana mereka dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern.

Metode studi pustaka memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai integrasi akidah dan akhlak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang relevansi ajaran Al-Ghazali dalam pendidikan karakter di era modern. Melalui analisis mendalam terhadap sumber-sumber literatur, peneliti dapat menyajikan temuan yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan moral di kalangan generasi muda saat ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Tusi Al-Ghazali. Dia lahir di Thus, Khurasan, pada tahun 405 M dan meninggal di sana pada tahun 505 M. (Samad et al., 2024). Beberapa sumber menyebutkan bahwa Thus di Khurasan merupakan salah satu pusat pendidikan utama di dunia Islam juga seorang filsuf dan teolog Islam terkemuka, memberikan kontribusi besar untuk pembentukan hubungan antara akidah (kepercayaan) dan etika (etika) dalam pengalaman Muslim. Dalam wacana kontemporer, sintesis sistem kepercayaan dan paradigma etika menjadi semakin relevan, terutama mengingat kebingungan moral yang dihadapi masyarakat saat ini. Di Thus, Khurasan (sekarang Iran), Al-Ghazali telah menunjukkan bakat dalam ilmu pengetahuan, terutama fiqh, sejak kecil. Diterima di sebuah madrasah yang memberikan tunjangan hidup kepada siswanya, Al-Ghazali memulai kemajuan intelektualnya. Di sana, ia bertemu dengan Yusuf al-Nasaj, seorang sufi terkenal yang berhasil menumbuhkan minatnya terhadap ajaran suf (Sekarningrum & Rohma, 2024).

Al-Ghazali secara luas diakui sebagai salah satu sarjana paling penting dalam sejarah keilmuan Islam. Tulisan-tulisannya, khususnya Ihya Ulum al-Din, dengan cermat memeriksa berbagai dimensi keberadaan spiritual dan etika. Dia mengemukakan bahwa keyakinan yang kuat akan menimbulkan

perilaku berbudi luhur. Dari sudut pandangnya, moralitas melampaui perilaku sosial belaka, malah berfungsi sebagai ekspresi nyata dari iman seseorang pada Yang Ilahi.

Menurut Al-Ghazali, akidah merupakan landasan bagi semua tindakan etis. Dia menekankan bahwa kepercayaan yang tulus kepada Tuhan dan arahan-arahan-Nya harus terbukti dalam perilaku sehari-hari. Dalam kerangka ini, akidah bertindak sebagai kompas untuk perilaku individu. Al-Ghazali menegaskan bahwa iman otentik akan memuncak dalam tindakan yang selaras dengan syariah Islam. Misalnya, dalam *Ihya Ulum al-Din*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa deklarasi iman harus disertai dengan tindakan nyata yang mewujudkan keyakinan tersebut. Dia menggarisbawahi perlunya memahami gagasan tauhid (kesatuan Tuhan) sebagai prinsip dasar dari semua perilaku moral.

Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah perwujudan iman. Dia mengartikulasikan bahwa perilaku berbudi luhur (*akhlaq al-karimah*) berasal dari kepercayaan yang mendalam kepada Tuhan. Dalam konteks ini, moralitas dianggap tidak semata-mata sebagai norma sosial tetapi juga sebagai komponen intrinsik dari keyakinan individu. Al-Ghazali kemudian menjelaskan bahwa karakter berbudi luhur menumbuhkan kasih sayang dan altruisme, sedangkan perilaku tidak bermoral menabur benih perselisihan. Akibatnya, karakter yang berbudi luhur harus melahirkan watak yang ditandai dengan cinta timbal balik, saling mendukung, dan solidaritas. Sebaliknya, perilaku tidak bermoral menumbuhkan sentimen permusuhan, kecemburuan, dan eksploitasi di antara individu. Oleh karena itu, Al-Ghazali berpendapat bahwa moralitas merupakan aspek fundamental dari jiwa manusia yang mudah bermanifestasi dalam perilaku. Moralitas adalah kualitas intrinsik jiwa individu yang memfasilitasi pelaksanaan tindakan etis (Majid, 2022).

Berbicara mengenai akhlak Al-Ghazali mengidentifikasi tiga dimensi penting dalam pendidikan akhlak antara lain: Dimensi diri yaitu hubungan individu dengan Yang Ilahi, kemudian Dimensi sosial yaitu Interaksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, dan yang terakhir Dimensi Metafisik yaitu Hubungan dengan prinsip-prinsip dasar akidah. Dengan memahami ketiga dimensi ini, seseorang dapat menumbuhkan karakter terpuji yang beresonansi dengan ajaran Islam (Asy'arie et al., 2023).

Di era disrupsi saat ini, di mana prinsip-prinsip moral sering diabaikan, wawasan Al-Ghazali tentang integrasi akidah dan akhlak telah mencapai relevansi khusus. Isu-isu seperti degradasi moral yang diamati di kalangan pemuda memerlukan pendekatan pendidikan yang menggarisbawahi pentingnya kedua dimensi. Seseorang dapat benar-benar mengubah sifat buruknya menjadi sifat mulia. Menurut Imam Al-Ghazali, adalah mungkin bagi seseorang untuk berubah akhlaknya. Salah satu contohnya adalah pergeseran dari sifat kasar ke sifat kasihan. Dari ungkapan tersebut, dapat dilihat bahwa Imam Al-Ghazali membenarkan bahwa beberapa ciptaan Allah mengalami perubahan keadaan, kecuali apa yang telah ditetapkan Allah, seperti langit dan bintang. Namun, dalam situasi tertentu, seperti diri sendiri, pendidikan dapat mencapai kesempurnaan. Tidak mungkin untuk menghilangkan nafsu dan kemarahan dari dunia ini, tetapi mungkin untuk mengurangi keduanya dengan latihan rohani. Lebih lanjut, wasiat, nasehat, dan pendidikan tidak berguna jika akhlak tidak dapat diubah. Terkait hal ini Imam Ghazali mengutip sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Abu Bakar bin Lal "Baguskanlah akhlak kalian," (Al-Ghazali, 2005).

Pendidikan karakter yang didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Ghazali dapat memfasilitasi pembentukan generasi yang tangguh secara moral. Dalam konteks ini, pendidikan seharusnya tidak semata-mata berkonsentrasi pada pengejaran akademik tetapi juga pada pengembangan karakter melalui pemberian nilai-nilai agama. Dalam kitabnya *Ihya' ulumudin*, imam al-ghazali mengatakan bahwa pendidikan akidah harus diajarkan sejak kecil agar diingat dengan baik, sehingga ketika mereka menjadi remaja, pengertiannya mulai terbuka sedikit demi sedikit. Dengan menghafal, memahami, *beritaqad*, meyakini, dan membenarkan, dalil tidak diperlukan. Hati yang terbuka, iman

tanpa dalil dan alasan, adalah salah satu karunia yang diberikan Allah kepada manusia. jalan untuk memperkuat dan menetapkan keyakinan, bukan dengan mengajarkan ilmu kalam dan perdebatan. Dengan demikian, kesimpulan ini menunjukkan bahwa pendidikan aqidah adalah seperti menyebarkan benih ke dalam jiwa, dan alasan di balik ini adalah seperti menyiram dan menjaga benih tersebut (Nabila & Romadlon, 2024).

Integrasi akidah dan akhlak dalam pemikiran Imam Al-Ghazali memberikan landasan yang kuat untuk menumbuhkan karakter individu yang patut dicontoh. Dalam menghadapi tantangan moral era kontemporer, sangat penting bagi kita untuk merangkul pendekatan pendidikan yang secara holistik mencakup dua dimensi ini. Dengan demikian, kita dapat menumbuhkan generasi yang tidak hanya memiliki ketajaman intelektual tetapi juga integritas moral tingkat tinggi.

## KESIMPULAN

Memahami hubungan antara iman dan tindakan dalam kehidupan seorang Muslim menjadi lebih mudah berkat pemikiran Imam Al-Ghazali tentang integrasi antara akidah dan akhlak. Dalam karyanya, Al-Ghazali menekankan bahwa akidah yang kuat akan menghasilkan akhlak yang baik, di mana keyakinan kepada Allah dan ajaran-Nya harus tercermin dalam setiap tindakan sehari-hari. Semua tindakan moral didasarkan pada prinsip-prinsip, terutama konsep tauhid. Jika seseorang memiliki pemahaman yang mendalam tentang keesaan Tuhan, mereka akan dimotivasi untuk bertindak dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Akhlak adalah refleksi dari keyakinan seseorang serta standar sosial. Hubungan antara diri, sosial, dan metafisik akhlak menunjukkan betapa pentingnya hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Pemikiran Al-Ghazali sangat relevan untuk pendidikan karakter di era kontemporer yang penuh dengan tantangan moral. Metode pendidikan yang mencakup akidah dan akhlak secara keseluruhan dapat membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga bermoral tinggi. Pendidikan yang efektif, seperti diskusi interaktif dan penggunaan media pembelajaran, dapat membantu siswa menginternalisasi prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif dan efektif dengan memahami dan menerapkan pemikiran Al-Ghazali tentang integrasi akidah dan akhlak. Hal ini penting untuk membangun moral generasi muda di tengah tantangan moral saat ini. Diharapkan kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih baik di mana nilai-nilai etika dan moral menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari melalui pendidikan yang menekankan hubungan antara iman dan perilaku. Oleh karena itu, pemikiran Imam Al-Ghazali tidak hanya relevan dalam sejarah pemikiran Islam tetapi juga memberikan nasihat praktis tentang cara kita menghadapi masalah moral di era kontemporer.

## REFERENSI

- Ahmad Manbaul Ulum. (2022). Negara Adil dan Makmur (Refleksi Filsafat Politik Al-Ghazali). *Politea*, 5(1), 123.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin* (III).
- Aris Dwi Cahyono. (2021). (Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2), 28–42. <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>
- Asy'arie, B. F., Arif Ma'ruf, R., & Ulum, A. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 155–166. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>
- Hasib, K. (2020). Konsep Siyasa dan Adab Bernegara Menurut Imam Al-Ghazali. *Journal GEEJ*, 7(2), 1–17.

- Idami, Z., & Andriansyah. (2019). The Concept Of Ethics In Leadership According To Imam Al-Ghazali Thought. *Web Jurnal Online: Jurnal.Unmuhjember.Ac.Id*, 750–758.
- Majid, A. N. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.28944/fakta.v2i1.697>
- Muhammad Askip. (2020). Akhlak Guru Terhadap Murid Dalam Proses Pendidikan di Era Milenial Perspektif Imam Ghazali. *EL-Ghiroh*, xx(xx), 6.
- Nabila, M., & Romadlon, D. A. (2024). Aqidah Akhlak Education of Islam Teenager by Al-Ghazali And The Relevance in Disruption Era [ Pendidikan Aqidah Akhlak Bagi Remaja Islam Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Disrupsi ]. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(2), 3–4.
- Sahar, A. (2020). Pandangan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Moral. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 4.
- Samad, S. A. A., Munawwarah, S., Saiful, R., HR, S., & Ilyas, I. (2024). Islamic Educational Approaches To Stunting Prevention and Child Protection. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 163–174. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.38432>
- Sekarningrum, R., & Rohma, A. M. (2024). *Menelusuri Jejak Kurikulum Pendidikan Imam Ghazali : Integrasi Ilmu Keislaman dalam Fiqih , Hadis , dan Bahasa Arab*. 2(6), 357–368.
- Book:**  
Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin* (III). Bairut, Libanon.